FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KECACINGAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 02 MAWASANGKA KABUPATEN BUTON TENGAH TAHUN 2017**Zakia Saif¹ Lymbran Tina²**Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo¹²³
zakiasaif87@gmail.com¹ lymbranizzah@gmail.com²

Infeksi kecacingan digolongkan sebagai *neglected diseases* oleh *World Health Organization* (WHO) yaitu suatu penyakit infeksi yang kurang diperhatikan, bersifat kronis tanpa gejala klinis yang jelas, dan dampaknya baru terlihat dalam jangka panjang seperti kurang gizi dan gangguan tumbuh kembang serta kognitif pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecacingan pada siswa Sekolah Dasar Negeri 02 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini anak kelas 1 sampai dengan kelas V sebanyak 224 dengan jumlah sampel sebanyak 67 responden, pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Data diperoleh dari kuisioner, hasil observasi dan pemeriksaan faces siswa di laboratorium. Berdasarkan data hasil observasi dan kuisioner ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian kecacingan ($p=0,725$), ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian kecacingan ($p=0,032$), tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis lantai rumah dengan kejadian kecacingan ($p=0,110$), tidak ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban keluarga dengan kejadian kecacingan ($p=1,0$), dan tidak ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan air bersih ($p=0,394$). Diharapkan Bagi siswa, perlu meningkatkan pengetahuan, memperbaiki *personal hygiene* tindakan pencegahan kecacingan dengan menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan pribadi.

Kata Kunci: *Kecacingan, Pengetahuan Ibu, Personal Hygiene,*

THE RELATED FACTORS WITH WORM INFESTATION IN ELEMENTARY SCHOOL 02 MAWASANGKA CENTRAL OF BUTON REGENCY IN 2017**Abstract**

Worm infestation are classified as neglected diseases by the World Health Organization (WHO), which is a less of attention, chronic infectious disease, and its effects are only seen in the long term such as malnutrition and growth and cognitive impairment in children. This research is conducting to know the factors related to the occurrence of worm infestation at the elementary school students 02 Mawasangka Central of Buton Regency. The type of research used in this research is analytic observational with cross sectional study design. The populations in this study were children of grade 1 to grade V as much as 224 with the number of samples consist of 67 respondents, sampling using *simple random sampling*. Data were obtained from questionnaires, observation results and examination of student faces in the laboratory. Based on observational data and questionnaire, it was found that there was no significant correlation between mother knowledge and worm infestation ($p = 0,725$), there was a significant correlation between *personal hygiene* with worm infestation ($p = 0,032$), there was no significant correlation between floor type of house ($P = 0,110$), there was no significant correlation between the ownership of family latrine and the occurrence of worm infestation ($p = 1.0$), and there was no significant relationship between the availability of clean water ($p = 0,394$). Students are expected, it is necessary to improve knowledge, improve *personal hygiene* correction measures by keeping the environment clean and *personal hygiene*.

Keywords: *Worm infestation, Mother's Knowledge, Personal Hygien*

PENDAHULUAN

Lebih dari 1,5 miliar orang, atau 24% dari populasi dunia terinfeksi cacing akibat kontak langsung dengan tanah. Infeksi tersebar luas di daerah tropis dan subtropis, dengan jumlah terbesar terjadi di sub-Sahara Afrika, Amerika, China dan Asia Timur. Lebih dari 270 juta anak-anak usia prasekolah dan lebih dari 600 juta anak usia sekolah tinggal di daerah dimana parasit ini secara intensif ditularkan, dan membutuhkan pengobatan dan intervensi pencegahan¹.

Infeksi kecacingan digolongkan sebagai *neglected diseases* oleh *World Health Organization* (WHO), yaitu suatu penyakit infeksi yang kurang diperhatikan, bersifat kronis tanpa gejala klinis yang jelas, dan dampaknya baru terlihat dalam jangka panjang seperti kurang gizi dan gangguan tumbuh kembang serta kognitif pada anak.

Prevalensi kecacingan di Indonesia masih relatif tinggi yaitu sebesar 32,6% dan di dominasi oleh *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Hookworms*, *Necator americanus*. Penyakit yang sering terjadi ini mengganggu tumbuh kembang anak. Angka kecacingan di Indonesia tahun 2012 adalah 22,6% sedangkan target Kementerian Kesehatan di 2015 angka kecacingan di Indonesia <20%. Di Indonesia terdapat 10 kabupaten yang prevalensi kecacingan di atas 20%. Prevalensi kecacingan seluruh Indonesia tertinggi berada di Kabupaten Gunung Mas (76,67%) dan Kabupaten Lebak (62%) sedangkan kabupaten terendah adalah kota Yogyakarta (0%), sedangkan prevalensi Kecacingan Provinsi Lampung tahun 2012 sebesar 6,32%².

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinkes provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2010 prevalensi kecacingan sebanyak 29,50%, pada tahun 2011 prevalensi kecacingan meningkat menjadi 32,11%, sedangkan pada tahun 2012 prevalensi kecacingan turun kembali menjadi 31,08%³.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Tengah pada tahun 2015 terdapat 494 orang yang menderita kecacingan dan

masuk dalam daftar 10 besar penyakit⁴. Sementara data kecacingan yang diperoleh pada Puskesmas Mawasangka dengan prevalensi kecacingan tahun 2013 sebanyak 117 orang, pada tahun 2014 meningkat menjadi 148 orang, pada tahun 2015 menurun menjadi 97 orang dan pada tahun 2016 meningkat kembali menjadi 99 orang. Penyakit kecacingan dari tahun 2013-2016 masuk dalam 10 besar penyakit di Puskesmas Mawasangka⁵.

Sekolah Dasar (SD) Negeri 02 Mawasangka merupakan salah satu sekolah dasar yang masuk dalam ruang lingkup wilayah kerja Puskesmas Mawasangka. Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh penulis Sekolah Dasar tersebut teras sekolahnya masih berupa tanah yang tidak di semen, kemudian siswa-siswinya masih banyak yang kurang memperhatikan *personal hygiene* salah satunya yaitu mereka masih banyak yang bermain di tanah tanpa menggunakan alas kaki, dan ketika belanja makanan di kantin sekolah mereka jarang untuk mencuci tangan oleh karena itu siswa-siswinya di sekolah ini sangat beresiko untuk terkena kecacingan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*⁶. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu, *personal hygiene*, jenis lantai rumah, kepemilikan jamban keluarga, dan ketersediaan air bersih dengan kejadian kecacingan pada siswa sekolah dasar negeri 02 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah tahun 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswa Sekolah Dasar negeri 02 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Tahun 2017 dengan jumlah 224 siswa. Besarnya sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus *Lameshow* sehingga besar sampel pada penelitian ini adalah 67 orang. Teknik penarikan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*.

HASIL

Tabel 10 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar negeri 02 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Tahun 2017

Pengetahuan Ibu	Kejadian Kecacingan				Total		p value
	Positif		Negatif		N	%	
	n	%	n	%	N	%	0,725
Kurang	4	23,5%	13	76,5%	17	100	
Cukup	9	18,0%	41	82,0%	50	100	
Total	13	19,4%	54	80,6%	67	100	

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 11 Distribusi Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 02 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Tahun 2017

<i>Personal Hygiene</i>	Kejadian Kecacingan				Total		p value
	Positif		Negatif		n	%	
	N	%	N	%	n	%	
Kurang	7	38,9%	11	61,1%	18	100	
Baik	6	12,2%	43	87,8%	49	100	0,032
Total	13	19,4%	54	80,6%	67	100	

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 12 Distribusi Hubungan Jenis Lantai Rumah dengan Kejadian Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 02 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Tahun 2017

Jenis Lantai Rumah	Kejadian Kecacingan				Total		p value
	Positif		Negatif		N	%	
	n	%	N	%	N	%	
Tidak memenuhi syarat	5	38,5%	8	61,5%	13	100	
Memenuhi syarat	8	14,8%	46	87,5%	54	100	0,110
Total	13	19,4%	54	80,6%	67	100	

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 13 Distribusi Hubungan Kepemilikan Jamban Keluarga dengan Kejadian Kecacngan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 02 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Tahun 2017

Kepemilikan jamban keluarga	Kejadian Kecacngan				Total		p value
	Positif		Negatif		n	%	
	N	%	n	%			
Tidak memenuhi syarat	1	20,0%	4	80,0%	5	100	1,000
Memenuhi syarat	12	19,4%	50	80,6%	62	100	
Total	13	19,4%	54	80,6%	67	100	

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 14 Distribusi Hubungan Ketersediaan Air Bersih dengan Kejadian Kecacngan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 02 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Tahun 2017

Ketersediaan Air Bersih	Kejadian Kecacngan				Total		p value
	Positif		Negatif		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak memenuhi syarat	3	30,0%	7	70,0%	10	100	0,394
Memenuhi syarat	10	17,5%	47	82,5%	57	100	
Total	13	19,4%	54	80,6%	67	100	

Sumber: Data Primer, 2017

DISKUSI

Hasil penilitan yang di lakukan dengan observasi pada siswa Sekolah Dasar Negeri 02 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah yang kemudian dianalisis menggunakan komputer dan disajikan pada 14 tabel dalam penelitian ini ke lima variabel item diantaranya pengetahuan ibu, *personal hygiene*, jenis lantai rumah, kepemilikan jamban keluarga dan ketersediaan air bersih. Berdasarkan uji statistik tidak terdapat hubungan antara variabel pengetahuan ibu, jenis lantai rumah, kepemilikan jamban keluarga, dan ketersediaan air bersih, sedangkan *personal hygiene* memiliki hubungan yang bermakna antara variabel dengan kejadian kecacingan pada siswa Sekolah Dasar Negeri 02 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Tahun 2017.

Kejadian Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 02 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Tahun 2017

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 67 orang siswa Sekolah Dasar Negeri 02 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah, diperoleh hasil bahwa terdapat 13 orang menunjukkan bahwa dari 67 responden (100%), terdapat 13 responden (19,4%) yang positif mengalami kecacingan berdasarkan pemeriksaan faces di laboratorium dan 54 responden (80,6%) yang tidak ditemukan telur cacing pada faces

Hasil penelitian yang dilakukan di laboratorium menunjukkan pada 13 responden terdapat telur cacing *Ascaris Lumbricoides* pada facesnya karena menurut hasil observasi sanitasi lingkungan sekolah yang dilakukan pada saat penelitian menunjukkan pekarangan atau halaman

sekolah terdiri dari lantai yang berupa tanah, tidak ada sarana air bersih untuk mencuci tangan, tidak ada sabun yang tersedia di jamban atau kamar mandi sekolah, ditambah lagi dengan kebiasaan anak yang sering bermain ditanah tanpa menggunakan alas kaki menjadi faktor resiko infeksi kecacingan.

Penelitian mengenai kejadian kecacingan pada siswa Sekolah Dasar sebelumnya pernah dilakukan pada tahun 2016 di dapatkan hasil dari 122 responden (100%), 47 responden (38,55%) diantaranya mengalami positif infeksi kecacingan dengan jenis cacing usus memiliki persentase paling banyak adalah positif infeksi *A.lumbricoides* sebanyak 41 orang (33.6%), positif infeksi *T.trichiura* sebanyak 9 orang (7.4%) dan yang terinfeksi cacing tambang hanya 1 orang (0.8%)⁷.

Cara penularan cacingan antara lain melalui makanan, kaki yang langsung berhubungan dengan tanah yang mengandung vektor cacing, karena tidak mengenakan alas kaki. Selain itu, kebiasaan buang air besar (BAB) di sembarang tempat juga bisa menularkan cacing. Sehingga ada berapa faktor yang berhubungan dengan kecacingan pada anak yaitu kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan memakai alas kaki, kebersihan kuku, kebiasaan bermain di tanah, kepemilikan jamban, lantai rumah, dan ketersediaan air bersih⁸.

Salah satu cara untuk menanggulangi dan memberantas cacing usus adalah dengan menghilangkan faktor-faktor yang memudahkan terjadinya penularan. Faktor-faktor yang memudahkan terjadinya penularan infeksi cacing adalah tingkat pendidikan masyarakat, keadaan hygiene atau perilaku hidup dan sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 02 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Tahun 2017

Tingkat pengetahuan merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap tinggih rendahnya prevalensi kecacingan. Pengetahuan merupakan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap pengetahuan yang diperoleh melalui jalur pendidikan akan memberikan dasar efektif dalam menilai suatu subyek. Sehingga terbentuk arah suatu sikap tertentu. Pemberian kea rah yang lebih baik dalam menurunkan infeksi cacing gelang pada anak Sekolah Dasar. Pemberian intervensi pendidikan kesehatan pada ibu yang mempunyai anak usia sekolah dasar dapat meningkatkan pengetahuan,

sikap dan pencegahan dalam terjadinya reinfeksi penyakit kecacingan.

Peran orang tua terutama seorang ibu merupakan model atas tingkah laku sosial bagi si anak, juga dalam berperilaku sehat, khususnya dalam pencegahan penyakit kecacingan. Wanita sebagai ibu rumah tangga merupakan penentu utama dan sebagai pengasuh dan pendidikan anak dalam upaya meningkatkan kesehatan lingkungan dan pribadi. Meningkatnya kesadaran akan kesehatan lingkungan dan pribadi diharapkan akan memotong rantai penularan penyakit cacing usus pada anak-anak usia sekolah. Ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang perilaku hidup sehat dan pencegahan penyakit cacing sepenuhnya dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Ibu dapat mengatur dan mengawasi anak secara terus menerus, sehingga perilaku anak untuk hidup sehat dapat diwujudkan. Peran ibu bisa memperkecil terjadinya reinfeksi penyakit cacing pada anaknya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian kecacingan pada siswa Sekolah Dasar negeri 02 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Tahun 2017. Pengetahuan responden tentang dampak infeksi kecacingan mayoritas cukup baik. Hasil penelitian tersebut dapat dipengaruhi oleh pendidikan responden yang mayoritas berlatar belakang pendidikan SMA/Sarjana, sehingga dengan berlatar belakang pendidikan tersebut responden aktif dalam menyerap informasi yang diterima.

Menurut Iqbal Wahit (2007) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikan rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi, dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Disisi lain responden yang pengetahuan ibunya cukup masih ada yang terkena infeksi kecacingan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ibu responden memiliki pengetahuan yang dikatakan cukup tentang kecacingan, namun tidak menunjukkan perilakunya dalam pencegahan penyakit kecacingan. Hal ini terbukti dari hasil observasi yang dilakukan di rumah responden bahwa masih ada dari ibu responden yang membiarkan anaknya untuk bermain ditanah tanpa menggunakan alas kaki, tidak melarang anaknya untuk mencuci tangan dan kaki dengan sabun setelah bermain ditanah, kurang memperhatikan

kebersihan kuku kaki dan tangan si anak dan membiarkannya panjang dan masih ada juga ibu yang tidak melarang anaknya untuk buang air besar di sekitaran halaman rumah padahal semua hal itu merupakan penyebab kejadian kecacingan.

Sebaliknya ada responden dengan hasil pengetahuan ibu yang kurang tetapi anaknya tidak terinfeksi kecacingan. Hal ini mungkin dikarenakan ada faktor yang menyebabkan demikian sehingga walau memiliki pengetahuan yang kurang tentang penyakit kecacingan, seperti jenis-jenis cacing, penyebab kecacingan akan tetapi ibu responden sangat memperhatikan kebersihan lingkungan rumah dan *personal hygiene* anak dengan mengontrol kebiasaan anak saat bermain di rumah dan menjaga anak untuk kontak langsung dengan tanah, sehingga anak dengan sendirinya dapat terhindar dari resiko kecacingan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya pada tahun 2013 hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan infestasi kecacingan ($p=1,00$)⁹.

Hubungan *Personal Hygiene* dengan kejadian Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 02 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Tahun 2017

Berdasarkan hasil uji statistik bahwa anak yang *personal hygiene* baik masih terdapat anak yang terinfeksi kecacingan sedangkan dari responden yang *personal hygiene* kurang tidak terinfeksi kecacingan dan responden yang terinfeksi kecacingan hampir sama antara anak yang *personal hygiene* baik dan *personal hygiene* kurang. Hal ini disebabkan karena walaupun siswa sudah mempunyai *personal hygiene* baik namun mereka tidak menerapkan dalam kesehariannya khususnya dalam hal kebersihan memotong kuku.

Pada hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada siswa Sekolah Dasar Negeri 02 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah banyak siswa yang menjawab sering memotong kuku padahal kenyataannya masih banyak responden yang tidak memotong kuku dan dalam keadaan kotor. Dalam hal perilaku mencuci tangan sebelum makan atau setelah buang air besar (BAB) secara keseluruhan responden sudah mencuci tangan sebelum makan atau setelah buang air besar (BAB) akan tetapi tidak semua responden mencuci tangan menggunakan sabun sehingga mereka masih rentan terinfeksi penyakit kecacingan.

Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang diberikan kepada siswa tentang pentingnya

mencuci tangan yang baik dan benar dan juga tidak adanya slogan-slogan yang ditempel di dinding sekolah mereka. Terlebih lagi sarana dan prasarana di sekolah yang masih kurang memadai seperti tidak adanya tempat dan sabun untuk mencuci tangan.

Kemudian dalam hal perilaku kebiasaan menggunakan alas kaki saat keluar rumah, namun masih ada sebagian siswa yang terinfeksi penyakit kecacingan Karena kontaminasi telur cacing bisa saja melalui kontak langsung dengan tangan karena kebiasaan mereka sering bermain di tanah dan tidak mencuci tangan setelahnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang significant antara *personal hygiene* dengan kejadian kecacingan pada siswa Sekolah Dasar negeri 02 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Tahun 2017. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya pada tahun 2013 menunjukkan bahwa memiliki hubungan yang bermakna terhadap kejadian kecacingan ($p\ value = 0,000$)¹⁰.

Infeksi kecacingan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya yaitu faktor kebersihan perorangan. Kebersihan perorangan khususnya pada usia anak Sekolah Dasar sangat penting mengingat pada usia ini infeksi cacing usus yang ditularkan melalui tanah sangat tinggi. Hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa responden dengan *personal hygiene* yang baik mengalami infeksi lebih banyak dari pada anak yang memiliki *personal hygiene* yang buruk. Buruknya *personal hygiene* seseorang menyebabkan kecacingan yang sering dipengaruhi oleh perilaku anak yang tidak baik seperti tidak mencuci tangan setelah buang air besar, setiap kali mandi tidak menggunakan sabun, tidak mencuci kaki dan tangan dengan sabun setelah bermain di tanah, tidak menggunakan alas kaki ketika bermain dan keluar dari rumah, kebersihan kuku tidak dijaga dengan baik.

Higiene yang baik merupakan syarat penting dalam mencegah dan memutuskan mata rantai penyebaran penyakit menular seperti kecacingan. Lingkungan dan *personal hygiene* buruk akan memperberat kejadian kecacingan pada anak Sekolah Dasar, karena pada usia Sekolah Dasar ini belum mampu mandiri untuk mengurus kebersihan diri.

Hubungan Jenis Lantai Rumah dengan Kejadian Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 02 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Tahun 2017

Kondisi lantai rumah sangat mempengaruhi dalam kejadian cacingan. Telur cacing mempunyai sifat adhesif, sehingga mudah melekat pada benda-benda di tanah atau yang bersentuhan dengan tanah. Untuk mencegah terjadinya infeksi cacingan ini, maka perlu dilakukan program lantainisasi terhadap rumah-rumah yang belum permanen.

Berdasarkan hasil observasi ke rumah responden, Jenis lantai rumah yang digunakan merupakan jenis lantai yang sudah memenuhi syarat kesehatan. Banyak dari responden yang lantai rumahnya sudah menggunakan jenis lantai ubin/tehel. Namun ada pula yang masih memiliki lantai rumah yang masih berupa tanah sehingga akan memudahkan anak kontak langsung dengan tanah.

Kondisi lantai yang memenuhi syarat dapat mengurangi risiko penghuni rumah untuk terinfeksi cacing. Lantai yang diplester, menggunakan ubin atau keramik, dapat memutus siklus hidup cacing karena telur cacing tidak mendapatkan kesempatan untuk kontak dengan tanah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis lantai rumah dengan kejadian kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 02 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Tahun 2017. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden yang jenis lantai rumahnya sudah memenuhi syarat kesehatan sudah terhindar dari resiko infeksi kecacingan. Namun disisi lain masih ada juga responden yang masih terinfeksi kecacingan hal ini disebabkan oleh perilaku dari responden yang kurang memperhatikan kebersihan dirinya dimana masih ada responden yang masih bermain diluar rumah tanpa menggunakan alas kaki dan ketika kembali di rumah tidak membersihkannya menggunakan sabun, makan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, serta kurang memperhatikan kebersihan kuku kaki dan tangannya. Hal ini akan mengakibatkan anak terinfeksi kecacingan karena cacing atau telur cacing akan masuk ke dalam tubuh manusia dengan menembus kulit karena tidak memakai alas kaki atau lewat mulut karena makanan yang terkontaminasi oleh telur cacing akibat tidak mencuci tangan pakai sabun sebelum makan.

Akan tetapi di sisi lain juga responden yang jenis lantai rumahnya tidak memenuhi syarat atau masih berlantainya tanah namun sama sekali tidak terinfeksi kecacingan. Hal ini dikarenakan perilaku responden yang selalu menjaga kebersihannya, yang ketika bermain atau berjalan dalam rumah selalu

menggunakan alas kaki sehingga dapat menghindari kontak langsung dengan tanah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada tahun yang menunjukkan bahwa variabel jenis lantai rumah tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian askariasis dan trikuriasis dengan nilai $p=0,614^{11}$. Penelitian mengenai jenis lantai rumah sebelumnya juga pernah diteliti pada tahun 2007 yang hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis lantai rumah dengan kejadian kecacingan ($p=0.094$)¹².

Hubungan Kepemilikan jamban Keluarga dengan Kejadian Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 02 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Tahun 2017

Jamban pada dasarnya adalah salah satu bagian yang dipergunakan untuk membuang tinja atau kotoran manusia bagi keluarga yang lazim disebut kakus atau WC. Jamban bermanfaat untuk mencegah terjadinya penularan penyakit dan pencemaran dari kotoran manusia.

Berdasarkan hasil observasi pada rumah responden, dari 67 responden, ada 62 reponden yang telah menggunakan jamban keluarga yang memenuhi syarat yang telah dimanfaatkan dengan baik dan 5 responden tidak mempunyai jamban keluarga atau masih memiliki kebiasaan membuang air besar di sekitar lingkungan rumah, ataupun di kebun.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hampir semua responden sudah memiliki jamban yang memenuhi syarat kesehatan. Akan tetapi masih ada juga responden yang terinfeksi kecacingan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi rumah responden, masih ada responden yang memiliki kebiasaan buang air besar di sekitaran lingkungan rumah alasannya mereka lebih nyaman buang air besar langsung di tanah dibandingkan di jamban. Kebiasaan buang air besar di tanah secara sembarang ini dapat memicu terjadinya infeksi kecacingan. Telur cacing akan keluar bersama faces manusia dan akan berubah menjadi larva dengan kondisi dan kelembapan yang optimum dan kemudian akan masuk ke dalam tubuh manusia menembus kulit karena kontak langsung dengan tanah.

Kejadian cacingan pada anak-anak usia Sekolah Dasar masih tinggi hal ini disebabkan karena kebiasaan membuang air besar secara sembarangan di dekat rumah, di kebun dan kurang disadarinya

pemakaian jamban keluarga dapat menimbulkan pencemaran tanah dengan tinja disekitar rumah, di bawah pohon, di tempat-tempat pembuangan sampah. Kondisi ini sangat menguntungkan bagi pertumbuhan telur cacing usus.

Tempat pembuangan tinja (jamban keluarga) berperan penting dalam menurunkan tingkat kejadian cacingan. Tinja yang dibuang disembarangan tempat merupakan sumber penularan penyakit bagi manusia. Sehingga manusia dikatakan sebagai reservoir dari penyakit-penyakit yang penularannya melalui tinja. Tinja yang dihasilkan oleh seseorang yang menderita cacingan dan dibuang tidak pada tempatnya atau jamban, merupakan sumber penularan cacingan pada orang lain melalui tanah yang terkontaminasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan anatara kepemilikan jamban keluarga dengan kejadian kecacingan pada siswa Sekolah Dasar negeri 02 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Tahun 2017. Berbeda halnya dengan hasil penelitian sebelumnya pada tahun 2016 menunjukkan bahwa ada pengaruh antara kepemilikan jamban dengan infeksi STH diindikasi karena tinja memiliki peranan yang sangat besar dalam penyebaran penyakit berbasis lingkungan seperti infeksi STH dengan nilai $p=0,007^{13}$.

Hubungan Ketersediaan Air Bersih dengan Kejadian Keaccingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 02 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Tahun 2017

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa hamper semua responden sudah memiliki ketersediaan air bersih yang memadai dan telah memenuhi syarat kesehatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka seperti memasak, mencuci mandi dan lain-lain. Akan tetapi masih ada juga masyarakat yang masih menggunakan air dari mata air yang tercemar dan tidak memenuhi syarat kesehatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan air bersih dengan kejadian kecacingan pada siswa Sekolah Dasar negeri 02 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Tahun 2017. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 67 siswa didapatkan siswa yang terkena penyakit cacingan dengan tidak memiliki air bersih sebanyak 4 responden (36,4%) sedangkan responden yang memiliki air bersih dan terkena penyakit kecacingan sebanyak 9 responden (36,4%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun

ketersediaan air bersih di setiap rumah responden sudah memenuhi syarat kesehatan akan tetapi mereka masih terinfeksi kecacingan hal ini dikarenakan masih ada responden yang mengonsumsi air minum yang tidak di masak terlebih dahulu, padahal salah satu penyebab infeksi kecacingan adalah air minum yang terkontaminasi dengan telur cacing.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan air bersih dengan kejadian kecacingan pada siswa Sekolah Dasar dengan nilai $p= 0,232^{13}$. Penelitian tentang ketersediaan air bersih juga pernah dilakukan pada tahun 2015 yang hasil penelitiannya yaitu tidak ada hubungan antara ketersediaan air bersih dengan kejadian penyakit askariasis dan trikuriasis dengan nilai $p= 0,931^{15}$.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa air sehat adalah air bersih yang dapat digunakan untuk kegiatan manusia dan harus terhindar dari kuman-kuman penyakit dan bebas dari bahan-bahan kimia yang dapat mencemari air bersih tersebut. Mengetahui tanda air bersih secara fisik dapat dibedakan melalui indra kita antara lain dapat dilihat, dirasa, dicium, dan diraba yaitu air tidak boleh berwarna harus jernih sampai kelihatan dasar tempat air itu, air tidak boleh keruh harus bebas dari pasir, debu, lumpur, sampah busa, dan kotoran lainnya. Air tidak boleh berbau harus bebas dari bahan kimia seperti bau busuk, bau belerang. Air harus sesuai dengan suhu sekitarnya atau lebih rendah, tidak boleh suhunya lebih tinggi¹⁴.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa Sekolah Dasar Negeri 02 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah mengenai Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 02 Mawasangka Kabupaten Buton Tenga. Maka dapat disimpulkan bebrapa hal yaitu:

1. Tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian kecacingan pada siswa Sekolah Dasar Negeri 02 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Tahun 2017
2. Ada hubungan antara *personal Hygiene* dengan kejadian kecacingan pada siswa Sekolah Dasar Negeri 02 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah tahun 2017
3. Tidak Ada hubungan antara jenis lantai rumah dengan kejadian kecacingan pada siswa Sekolah

Dasar Negeri 02 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah tahun 2017

4. Tidak ada hubungan antara kepemilikan jamban keluarga dengan kejadian kecacingan pada siswa Sekolah Dasar Negeri 02 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah tahun 2017
5. Tidak ada hubungan antara ketersediaan air bersih dengan kejadian kecacingan pada siswa Sekolah Dasar Negeri 02 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah tahun 2017

SARAN

1. Adanya kebijaksanaan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Tengah mengenai promosi kesehatan khususnya perilaku hidup bersih dan sehat, adanya program pencegahan dan pengobatan penyakit kecacingan dan memberikan penyuluhan tentang penyebab kecacingan dan cara pencegahannya pada anak.
2. Diharapkan ada peran serta orang tua dalam memperhatikan *personal hygiene* anak agar anak dapat tercegah dari penyebab kecacingan.
3. Bagi siswa, perlu meningkatkan pengetahuan, memperbaiki *personal hygiene* tindakan pencegahan kecacingan dengan menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan pribadi.
4. Bagi penelitian selanjutnya, perlu dikembangkan lagi dengan variabel-variabel yang lebih kompleks, karena masih banyak faktor yang mempengaruhi kejadian kecacingan termasuk sanitasi lingkungan rumah seperti sarana pembuangan sampah dan saluran pembuangan air limbah (SPAL).
5. Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. (2014). *Soil-transmitted Helminth Infections*. Switzerland: WHO.
2. Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Riset kesehatan dasar 2013*. Jakarta : Depkes
3. Jumentara, Dani. 2014. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar Negeri 1 Cialam Jaya di Desa Masagena Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo.
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Tengah. 2015. *Data Kesehatan Kabupaten Buton Tengah*. Lakudo.

5. Puskesmas Mawasangka. 2016. *Data Cacingan Puskesmas Mawasangka*. Mawasangka.
6. Notoatmodjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
7. Anwar, Rizka Yunidha. dkk. 2016. *Hubungan antara Higiene Perorangan dengan Infeksi Cacing Usus (Soil Transmitted Helminths) pada Siswa SDN 25 dan 28 Kelurahan Purus, Kota Padang, Sumatera Barat Tahun 2013*. Jurnal Kesehatan Andalas.
8. Sumanto, Didik. 2010. *Faktor Resiko Infeksi Cacing pada Siswa Sekolah Dasar Kelurahan Duren Sawit*. Jakarta. Di akses pada Juni 2016.
9. Limbanadi, Eka M., dkk. 2013. *Hubungan Antara Status Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Kecacingan dengan Infestasi Cacing pada Siswa Kelas IV, V dan VI SD Negeri 47 Kota Manado (Jurnal)*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
10. Pertiwi, Andi C., dkk. 2013. *Analisis Faktor Praktik Hygiene Peorangan Terhadap Kejadian Kecacingan pada Murid Sekolah Dasar di Pulau Barrang Lompo Kota Makassar (Jurnal)*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNHAS.
11. Subrata, I Made dan Ni Made Nuryanti. 2016. *Pengaruh Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Infeksi Soil Transmitted Helminths Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Gianyar (Jurnal)*. Program Studi Ilmu Kesehatan masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Vol. 3 No. 2 : 30 – 38 Desember 2016.
12. Syahrir, Sukfianty dan Aswadi 2016. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecacingan pada Siswa SDN Inpres No.1 Wora Kecamatan Wera Kabupaten Bima (Jurnal)*. Kesmas, Vol. 2, No. 1. Januari-April 2016. ISSN:2443.
13. Kusmi, Hildya. dkk. 2015. *Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah dengan Kejadian Askariasis dan Trikuriasis pada Siswa SD N 29 Purus Padang*. Jurnal Kesehatan Andalas, 2015.
14. Departemen Kesehatan R.I, 1990, *Materi Pelatihan Dokter Kecil*, Jakarta: Depkes R.I.